

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH “MIFTAKHUL ‘ULUM” PEKAJANGAN PEKALONGAN

Muhammad Fakhrial Aulia^{1,*}, Samino²

^{1,2}PGSD FKIP UM Surakarta

Email: muhammadfakhrialaulia@gmail.com

ABSTRACT

Generally, this research is aimed to describe character education management at “Miftakhul ‘Ulum” Muhammadiyah boarding school of Pekajangan Pekalongan. This research is ethnography descriptive research. Research subject, teaching-learning process, runs in natural setting and there is no researcher’s special treatment to control. Research conclusion shows that character education management indoor and outdoor has 3 (three) steps: planning, actuating, and evaluating. Obstacles in character education management: less commitment teachers, indiscipline students, and the limited facilities and infrastructure. Solutions to cover obstacles are Baitul Arqam for teachers, motivating students continually, and build new local.

Keywords: *decadency, character, qualitative, moral, education*

PENDAHULUAN

Dekadensi moral yang menghinggapi generasi muda akhir-akhir ini kian memprihatinkan. Dipungkiri atau tidak, dekadensi tersebut terlihat jelas pada: peristiwa tawuran antar pelajar, kekerasan di sekolah, praktik mencontek saat ujian, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Apabila anomali-anomali dalam dunia pendidikan tersebut tidak terselesaikan, maka yang akan terjadi adalah bangsa ini miskin pemimpin yang berintegritas kelak di kemudian hari. Polres Magelang Kota mencatat tawuran antar-pelajar di Kota Magelang menunjukkan tren meningkat sejak tahun 2012. Pada tahun 2012 terdapat 1 (satu) kasus tawuran, lalu meningkat menjadi 8 (delapan) kasus pada tahun 2013. Pada tahun 2014, kasus tawuran naik lagi menjadi 10 (sepuluh) kasus (Kompas, 24 November 2014).

Maraknya tawuran antar pelajar merupakan cerminan bagaimana pelajar

masih belum memahami sepenuhnya hakikat pendidikan. Mirisnya, tawuran tersebut dipicu dari masalah sepele, seperti saling ejek antar sekolah. Dalam tawuran tersebut, pelajar juga menggunakan senjata-senjata tajam untuk melukai lawannya. Jika tawuran tersebut membudaya, Indonesia akan banyak memiliki sumber daya manusia (SDM) yang mudah tersulut emosinya. Berdasar fenomena-fenomena di atas, penerapan pendidikan karakter menjadi penting untuk menangkal dekadensi moral. Dalam hal ini Peneliti memilih Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul ‘Ulum” Pekajangan Pekalongan sebagai obyek penelitian. Berdasar data awal hasil wawancara dengan Mudir, pondok pesantren tersebut menerapkan pendidikan karakter yang holistik dan komprehensif. Dari sinilah Peneliti semakin tertantang untuk mengelaborasi penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul ‘Ulum” Pekajangan Pekalongan.

Terdapat banyak sekali pengertian tentang konsepsi pendidikan karakter. Diantaranya, Elkind dan Sweet (dalam Kemendiknas, 2010) berargumen: "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Maknanya, seseorang yang telah belajar tentang pendidikan karakter harus menjadi peka terhadap lingkungan sekitar. Peka dalam arti tidak hanya mampu untuk merasakan dan memahami masalah di lingkungan sekitar, tetapi harus mampu menjadi *problem solver*. Idealnya, pendidikan karakter harus diajarkan sedini mungkin agar anak-anak peka terhadap lingkungan sejak pendidikan dasar.

Selanjutnya, Koesoema (2010) menerangkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh pedagog dari Negeri Panser bernama F.W. Foerster (1869-1966) mencetuskan definisi pendidikan karakter untuk pertama kalinya. Pendidikan karakter menjadi semacam anti tesis terhadap ideology yang hanya mengacu kepada angka-angka nirmkna. Pendidikan karakter muncul dengan kesadaran transendental bahwa manusia adalah makhluk sosial yang butuh orang lain untuk hidup. Samani dan Hariyanto (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah rangkaian kegiatan terstruktur internalisasi *values* kepada *stakeholders* pada suatu proses pendidikan. Internalisasi *values* ini mencakup seluruh dimensi (horizontal dan vertical) agar individu berjalan di jalan kebenaran.

Berdasar pemaknaan-pemaknaan pendidikan karakter di atas, peneliti mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai luhur

transendental yang artikulatif-implementatif. Pendidikan karakter sebagai sebuah sistem yang organik, artinya sistem akan bertumbuh apabila operatornya progresif, begitu sebaliknya. Nilai-nilai luhur transendental adalah nilai-nilai Ketuhanan. Nilai-nilai tersebut harus terartikulasikan dengan baik agar dapat ditelaah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sedangkan implementasi dari nilai-nilai tersebut berkait erat dengan wilayah praksis pendidikan (formal, informal, dan non formal). Jadi, pendidikan karakter tidak terhenti pada wacana, tetapi harus menyentuh ranah praksis untuk memperbaiki situasi dan kondisi agar sesuai dengan jalan Tuhan.

Penelitian-penelitian tentang karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu untuk memperkaya wawasanj sebelum penelitian di lapangan telah ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dimuat dalam jurnal internasional maupun tesis. (1) "*Character Education as A Theme of Progressivist Schooling in Interwar Ontario*" oleh Theodore Michael Christou. Mengelaborasi tentang pentingnya pendidikan karakter yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi partisipasi peserta didik, pentingnya ilmu sosial bagi pembelajaran Kewarganegaraan, dan isu tentang keadilan sosial. Relevansi dengan penelitian ini adalah pendidikan karakter tentang keteladanan agar peserta didik bereksplorasi dalam pembelajaran. (2) "Support and Importance of Character Education: Pre-Service Teachers Perceptions" oleh Floyd D. Beachum, dkk. Menerangkan bahwa pendidikan karakter adalah pengajaran tentang nilai-nilai positif oleh guru yang dibantu oleh sekolah.

Relevansi dengan penelitian ini adalah pendidik merupakan instrument penting dalam pembelajaran pendidikan karakter. Oleh sebab itu, diperlukan formulasi yang cemerlang untuk membentuk pendidik yang kompeten. (3) "School-based Character Education in United states" oleh Brian H. Smith. Mengungkapkan perihal pergeseran paradigma pendidikan karakter dari pendekatan religius ke pendekatan sekular di sekolah-sekolah Amerika Serikat. Relevansi dengan penelitian ini adalah fondasi religius diperlukan agar peserta didik bermoral mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur agama. (4) "Implementing An Authentic Character Education Curriculum" oleh Silly V. Lewis, dkk. Menyebutkan pentingnya penerapan pendidikan karakter untuk menangkal praktik saling ejek (*bullying*) antar-siswa. Relevansi dengan penelitian ini adalah salah satu nilai pendidikan karakter adalah saling menghormati, untuk itu penerapan pendidikan karakter sudah sesuai dengan semangat memberangus kekerasan di sekolah. (5) "Restructuring the Concept of Character Education and Policy in Korea" oleh Sung-Hyun Cha. Memaparkan konsep baru pendidikan karakter yang menitik beratkan kepada pendidikan moral-etika. Relevansi dengan penelitian ini adalah artikel tersebut sama-sama memiliki konsep pengarus utamaan moral. Bedanya, dalam pendidikan karakter di Indonesia, moral tersebut masih dalam koridor agama. (6) Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (2012) oleh Hery Nugroho, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Menemukan adanya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Maknanya, pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar (KBM) tersirat implementasi pendidikan karakter yang berpengaruh positif terhadap siswa. (7) Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Berasrama: Studi Kasus Pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon oleh Riny Cintya Kumendong, Pascasarjana UNIMA Tahun 2012. Penelitian ini berfokus pada tahap-tahap manajemen pendidikan karakter pada siswa di asrama.

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan khusus. Tujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul 'Ulum" Pekajangan Pekalongan. Adapun tujuan khusus meliputi 4 (empat) hal, yakni: (1) Mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran dalam kelas di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul 'Ulum" Pekajangan Pekalongan. (2) Mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran luar kelas di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul 'Ulum" Pekajangan Pekalongan. (3) Mendeskripsikan kendala pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul 'Ulum" Pekajangan Pekalongan. (4) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul 'Ulum" Pekajangan Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis atau pendekatan kualitatif. Menurut Sutarna (2012) "penelitian kualitatif (*qualitative research*) ialah riset yang menitikberatkan pada peneliti untuk menyelidiki fenomena yang muncul dalam

wilayah penelitian dalam kondisi tanpa rekayasa". Riset kualitatif menekankan pada makna tentang *value* tertentu yang muncul dari fenomena tersebut. Riset ini lebih menghargai proses dari pada hasil. Riset ini memiliki kata-kata sebagai datanya, data-data tersebut mengulas tuntas tentang fenomena yang dijadikan objek riset. Riset kualitatif mengobservasi realita yang jamak dan dapat diteliti dari berbagai pendekatan dengan teknik tertentu. Riset ini bisa jadi menemukan teori baru dari penelitian terhadap sebuah fenomena yang muncul. Riset ini juga memberikan porsi subjektifitas yang besar bagi periset untuk mendeskripsikan data yang berbentuk kata-kata.

Berdasarkan uraian tentang jenis penelitian di atas, maka ditegaskan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena lebih mementingkan proses dari pada hasil. Subjek penelitian, dalam hal ini kegiatan berlangsung dalam seting alami (*natural setting*) dan tidak diberi perlakuan khusus yang dikendalikan oleh peneliti. Desain penelitian ini adalah etnografi. Etnografi ialah ikhtiar untuk mengamati esensi dari aktivitas masyarakat yang bernilai agar bisa kita mengerti. Tujuan etnografi adalah untuk mengobservasi masyarakat dalam hal kepercayaan dan adat dalam sebuah tatanan sosial.

Masalah etnografi (*ethnographic problems*) menitik beratkan pada norma yang sedang berlaku dalam masyarakat. Biasanya dapat ditelaah dari gejala sosial yang muncul, sehingga data yang didapat harus melalui interaksi secara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. *Pertama*, teknik observasi.

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang penelitian melalui pengamatan dengan menganalisa fenomena yang diteliti. Peneliti mencatat hasil pengamatan. *Kedua*, teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada *stakeholders* pondok pesantren untuk menggali data penelitian. Pertanyaan wawancara mengacu kepada rumusan masalah. *Ketiga*, teknik studi dokumentasi. Peneliti melakukan teknik ini untuk mendapatkan tambahan data dari dokumen yang ada di pondok pesantren.

Validitas data penelitian kualitatif harus dicek secara berkelanjutan agar subjektifitas peneliti dapat berkorelasi dengan teori yang digunakan. Validitas data dalam penelitian ini diperiksa memakai teknik: 1) *Credibility* (derajat kepercayaan) yakni memeriksa validitas data dengan menggunakan teori dan referensi, 2) *Transferability* (keteralihan) yakni mengolah data hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk data tertulis, 3) *Dependability* (ketegantungan) yakni mengecek kembali seluruh kegiatan penelitian, 4) *Conformability* (kepastian) yakni memastikan hasil yang diperoleh dari penelitian dengan prosesnya (Sugiyono, 2011). Teknik analisis data dilakukan sejak awal hingga penelitian berakhir. Teknik ini sangat dinamis hingga memungkinkan pemutakhiran data karena proses reduksi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. *Interactive Analysis Model* dari Miles dan Huberman menerangkan alur kegiatan analisis dalam beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul ‘Ulum” Pekajangan Pekalongan yang beralamat di Jalan Raya Ambokembang Gang 9 Nomor 1 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren ini berdiri di atas lahan seluas kurang-lebih 3 (tiga) Hektar dan termasuk di dalamnya kompleks bangunan MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) Muhammadiyah serta 3 (tiga) rumah tinggal bagi ustadz dan ustadzah. Dalam tinjauan sosial-budaya, masyarakat sekitar pondok pesantren dapat dikategorisasikan dalam masyarakat religius yang modern. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingginya kesadaran masyarakat menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah bernafas keagamaan.

Di sekitar pondok dijumpai berbagai sekolah multilevel, mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) hingga perguruan tinggi. Misalnya: TK Bustanul Athfal, SD Muhammadiyah Ambokembang, MTs dan MA Muhammadiyah Pekajangan, serta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Dalam kajian historis, Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul ‘Ulum” Pekajangan Pekalongan berdiri pada tahun 1997. Embrio dari pondok pesantren ini adalah kajian Takhasus yang dihelat Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Pekajangan selama kurang-lebih 2 (dua) tahun. Faktor yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren ini adalah

adanya krisis kader dakwah Muhammadiyah. Krisis kader dakwah terjadi karena hanya ada 1 (satu) Mu’alimin yang ada di Pekajangan. Dengan kondisi seperti ini tentu akan terjadi kekurangan kader dakwah.

Mudir Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul ‘Ulum” Pekajangan Pekalongan saat ini adalah Ustadz Moh. Tabiin. Ustadz dan ustadzah pondok pesantren berjumlah 17 orang. Santrinya berjumlah 170 orang dengan rincian santri tingkat MTs sejumlah 130 orang dan santri tingkat MA sejumlah 40 orang. Berdasarkan penelitian di lapangan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

a. Pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran dalam kelas

Dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi pembuatan silabus dan RPP; tahap pelaksanaan merupakan implementasi silabus dan RPP; dan tahap evaluasi adalah penilaian dari implementasi silabus dan RPP,

b. Pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran luar kelas

Dilakukan melalui (tiga) tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran luar kelas atau ekstra kurikuler yang ada di pondok pesantren ini adalah seni bela diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM), gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW), dan khitobah (pidato) 3 bahasa.

c. Kendala pengelolaan pendidikan karakter

Masih terdapat ustadz dan ustadzah yang kurang komitmen dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para santri. Tipologi ustadz dan ustadzah yang seperti ini hanya menggugurkan kewajiban mengajar di

pondok saja, biasanya keluarga yang menjadi alasan. Disamping itu, masih terdapat santri yang kurang disiplin dalam mencari ilmu, hal tersebut disebabkan para santri masih labil emosinya karena masih muda usianya. Keterbatasan ruang kelas beserta kelengkapan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam pengelolaan pendidikan karakter, hal tersebut menyebabkan terganggunya KBM.

d. Solusi untuk mengatasi kendala pengelolaan pendidikan karakter

Untuk meningkatkan komitmen ustadz dan ustadzah dilakukan dengan ikhtiar pembinaan ideologi melalui Baitul Arqam dan peningkatan kesejahteraannya. Memberi motivasi terus menerus kepada para santri agar giat mencari ilmu. Untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas, saat ini masih dilakukan pembangunan lokal baru. Untuk kelengkapan media pembelajaran, masih diusahakan penambahan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dianalisis atau dibahas dari dua sudut pandang hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori terkait.

a. Pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran dalam kelas

Penanaman nilai pendidikan karakter juga harus memperhatikan *local wisdom* setempat. Pada konteks Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, religiusitas tertuang dalam koridor Ke-Muhammadiyah. Seperti hasil penelitian tentang Pendidikan Ke-Muhammadiyah dan akhlak sangat efektif dalam membentuk karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore (Raman, *et al.* 2014). Menambahi tentang *local wisdom*, peneliti berkeyakinan walaupun terdapat

perbedaan adat dan kebiasaan masyarakat, tetapi nilai-nilai pendidikan karakter berlaku universal. Hal tersebut bisa dijumpai pada pembelajaran dalam kelas di pondok pesantren "Miftakhul 'Ulum".

b. Pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran luar kelas

Sembilan Kebiasaan Emas bila ditelisik lebih mendalam akan mampu menghasilkan atmosfer kebaikan pada konteks tertentu. Hal ini sejurus dengan pernyataan pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi dalam Harun, 2013). Peneliti sepakat bahwa pembiasaan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam institusi pendidikan juga akan berdampak positif bagi kehidupan di masyarakat. Pengelolaan ekstra kurikuler yang telah dibahas sebelumnya akan bermanfaat jika diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya, santri yang menjadi khotib sholat jum'at.

c. Kendala pengelolaan pendidikan karakter

Beauchum (2005) menyatakan "*character education is the explicit teaching of positive values by teachers, which is supported by the school*". Pendidikan karakter adalah pengajaran tentang nilai-nilai positif oleh guru yang dibantu oleh sekolah. Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Miftakhul 'Ulum sebaiknya memahami pernyataan ini agar tumbuh komitmen dalam mendidik. Hemat peneliti, pendidikan karakter haruslah diajarkan oleh pendidik yang telah paripurna mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidik tidak akan lagi menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter.

d. Solusi untuk mengatasi kendala pengelolaan pendidikan karakter

Konsep baru yang diajukan Cha tidak jauh berbeda dengan 9 Kebiasaan Emas. Dalam hal ini, 9 Kebiasaan Emas lebih kental sisi transendentalnya. Dalam artikelnya, Christou (2013) mengangkat tentang pentingnya pembelajaran demokratis yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi partisipasi peserta didik, pentingnya ilmu sosial bagi pembelajaran Kewarganegaraan, dan isu tentang keadilan sosial. Alternatif solusi yang diajukan peneliti adalah implementasi 9 Kebiasaan Emas (*The Nine Golden Habits*) secara komprehensif dan istiqomah oleh seluruh *stakeholder* pondok pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul 'Ulum" Pekajangan Pekalongan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran dalam kelas; dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi pembuatan silabus dan RPP; tahap pelaksanaan merupakan implementasi silabus dan RPP; dan tahap evaluasi adalah penilaian dari implementasi silabus dan RPP,
2. Pengelolaan pendidikan karakter pada pembelajaran luar kelas; dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan

materi setiap pertemuan atau latihan yang disesuaikan dengan jadwal lomba dalam 1 (satu) tahun; tahap pelaksanaan dilakukan menurut jadwal masing-masing ekstra kurikuler dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter; dan tahap evaluasi dilaksanakan dengan membandingkan prestasi yang berhasil diraih dengan target prestasi,

3. Kendala pengelolaan pendidikan karakter; masih terdapat ustadz dan ustadzah yang kurang komitmen, santri yang kurang disiplin, dan keterbatasan sarana dan prasarana,
4. Solusi untuk mengatasi kendala pengelolaan pendidikan karakter; ideologisasi ustadz dan ustadzah melalui Baitul Arqam, pendisiplinan santri melalui motivasi kepada para santri secara terus-menerus, dan melengkapi sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Beachum, F. D., McCray, C. R., Yawn, C. D., Obiakor, F. E. 2005. *Education*. 133(4): 470-480.
- Cha, S. H. 2013. *KEDI Journal of Educational Policy*: 51-63.
- Christou, T. M. 2013. *Childhood Education*. (12): 356-361.
- Harun, C. Z. 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(3): 302-308.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- Kumendong, Riny Cintya. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Berasrama Studi Kasus Pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon. *Tesis*. Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Manado, Manado.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohesi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugroho, Hery. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. *Tesis*. Magister Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Raman, L., Zamroni. 2014. Pendidikan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore. *Harmoni Sosial*. 1(1): 12-26.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.